



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial

Achmad Sultoni¹⁾ Hari Widi Utomo²⁾

^{1) 2)}*Institut Teknologi Telkom Purwokerto, Banyumas, Indonesia*
E-mail: sultoni@ittelkom-pwt.ac.id, hari@ittelkom-pwt.ac.id

Abstract. Dampak penjajahan tidak hanya dirasakan dari sisi fisik, tetapi juga dari sisi mental bangsa yang terjajah. Begitu juga dengan bangsa Indonesia yang dijajah oleh Belanda selama kurang lebih tiga setengah abad. Kajian ini berupaya untuk mengetahui jejak-jejak pengaruh kolonialisme Belanda yang dialami bangsa Indonesia yang tercermin dalam cerpen-cerpen Indonesia kontemporer. Dengan menelusuri jejak-jejak kolonialisme dalam karya cerpen, akan diketahui apa itu sisi hibriditas, mimikri, dan ambivalensi sebagaimana dijelaskan dalam teori kajian poskolonial Homi K. Bhabha. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah postkolonial. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, dan wacana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca, mencatat yang dilakukan dengan cara menandai teks cerpen. Triangulasi teori digunakan untuk keabsahan data. Analisis data meliputi model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan aspek hibriditas berupa sikap berbahasa masyarakat adat yang nyaman menggunakan bahasa penjajah. Aspek mimikri ditunjukkan melalui sikap bangga menggunakan bahasa penjajah, penyesuaian kebiasaan kolonial dalam merokok dan minum kopi. Aspek ambivalensi ditunjukkan melalui pencarian identitas bahasa, di satu sisi sebagian masyarakat jajahan bangga menggunakan bahasa bangsa jajahan sebagai budaya luhur.

Keywords: Postcolonial, short stories, Indonesia, contemporary literature

I. INTRODUCTION

Kolonialisasi tidak terjadi tanpa ketidaksengajaan. Bahasa menjadi peranti yang sangat penting untuk mempelajari struktur. Siasat politik perniagaan pertamanya ditanam di negeri koloni dan dengan ini siasat politik yang lain dapat diterapkan. Praktik serupa terjadi pada saat ini dilakukan oleh kapitalis. Sementara itu, kolonialisme menggunakan cara-cara fisik dalam berinteraksi dan kontak fisik lainnya. Kemudian, yang terakhir bekerja dengan cara-cara yang lebih halus: alam bawah sadar (Furqon dan Busro, 2020). Karenanya dampak-dampak dari praktik kolonialisasi dapat ditelusuri melalui karya sastra. Jika dikaitkan dengan idiom bahwa karya sastra tidak pernah lepas dari pengaruh sosial budaya. Dengan kata lain, sosial budaya secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap karya sastra yang diproduksi oleh sastrawan.

Karya sastra adalah cerminan masyarakat tertentu pada zamannya (Damono, 2002). Terdapat beberapa sebab

yang menjadikan karya sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat. Pertama, karya sastra hidup dalam masyarakat menyerap aspek-aspek kehidupan yang terjadi dalam masyarakat dan pada gilirannya difungsikan oleh masyarakat. Kedua, medium karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam melalui kompetensi masyarakat yang sejatinya mengandung masalah-masalah sosial (Ratna, 2013). Dalam konteks ini kerja keras sastrawan dalam menangkap 'suara zaman' pun diperlukan. Realitas zaman yang amat penting itu menjadi sia-sia manakala sastrawan tidak menyuarakannya.

Pengarang melalui intersubjektivitasnya menggali keadaan sosial-budaya, kemudian dituangkan ke dalam karya sastra, dan karya sastra tersebut dinikmati oleh pembaca, yang tidak lain merupakan anggota masyarakat (Ratna, 2013). Dengan demikian karya sastra sesungguhnya teramat mungkin ditampilkan perihal persoalan-persoalan kemasyarakatan, sebab antara karya sastra dan masyarakat

tidaklah berjarak. Ide dan realitas sosial menjadi bertemu dalam olah rasa dan olah pikir sastrawan.

Cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas berangkat dari penggalian realitas social, budaya, dan politik di masa lalu. Secara eksplisit penulis menggunakan titimangsa 1714 sebagai latar waktu peristiwa cerpen. Itu artinya warna kolonial dari cerpen ini sangat kentara. Cerpen tersebut sebelumnya pernah menjurai posisi dua dalam perlombaan cerpen nasional. Kemudian cerpen tersebut masuk dalam antologi cerpen para pemenang cerpen Bank Indonesia Purwokerto dan Rumah Kreatif Wadas Kelir Purwokerto 2020 diberi tajuk *Masa Depan Koin* terbitan Penerbit Wadas Kelir Purwokerto tahun 2020. Rosyid K. Dimas dalam kepengarangannya telah menghasilkan beberapa karya seperti *Menanam Warisan* (CommaBooks KPG, 2019). Selain karya tersebut, karya-karya cerpennya banyak terbit di media massa koran.

Kolonialisme memunculkan studi kebudayaan merupakan tindak lanjut dari efek kegungcangannya pada pertengahan abad ke-20. Demikian halnya dengan sastra kolonial. Runtuhnya kolonialisasi dalam dunia sastra memunculkan gerakan baru bernama studi pascakolonial atau poskolonial. Ciri dari gerakan ini adalah menguatnya ide mengenai kesadaran individu, kemerdekaan dari hegemoni, dan pengembalian hak tanah—termasuk kebudayaannya—ke tangan terjajah atau pribumi. Kolonialisasi yang akar katanya dari koloni, tidak hanya merangsek dengan mengoloni tempat dan mendaulatnya, tetapi juga menghegemoninya secara kognitif. Salah satu yang menjadi ciri penting dari kolonialisasi adalah pembatas antara “beradab” dan “tidak beradab” (Raman Selden, 2005: 226).

Secara etimologis postkolonial berasal dari kata *colonia*, bahasa Romawi, memiliki arti “tanah pertanian” atau “pemukiman”. Secara etimologis kolonial tidak mengandung arti penjajahan, penguasaan, pendudukan, serta konotasi eksploitasi lainnya. Konotasi negatif timbul sesudah terjadi interaksi yang tidak seimbang antara penduduk pribumi yang dikuasai dengan penduduk pendatang sebagai penguasa (Ratna, 2013:205). Sebagai sastra poskolonial dengan menggunakan definisi sempit, sastra poskolonial dapat dipahami sebagai karya sastra yang mencerminkan kesadaran pascakolonial dan semangat perlawanan terhadap ketidakadilan atas kolonialisasi (Efendi, 2016: 225-234).

Teori pascakolonialisme merupakan salah satu teori yang tepat untuk mengkaji pengaruh budaya dalam penciptaan karya sastra, terutama prosa. Postkolonialisme adalah teori yang lahir setelah sebagian negara-negara terjajah memperoleh kemerdekaannya. Bidang kajiannya termasuk karya sastra itu berisi kisah kekuasaan kolonial dari awal penjajahan hingga saat ini (Nugraheni dan Widyahening, 2020).

Teori postkolonial merupakan sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoretis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusastraan, politik, sejarah, dan seterusnya) dari koloni-koloni negara-negara Eropa dan hubungan mereka dengan negara-negara lainnya di dunia

(Makaryk dalam Artawan, 2015: 580). Analisis wacana postkolonialis biasa digunakan pada karya sastra untuk menelusuri aspek-aspek yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan, sehingga dapat diketahui bagaimana kekuasaan itu bekerja, di pihak lain membongkar disiplin, lembaga, dan ideologi yang mendasarinya (Ratna, 2013: 210).

Bhabha salah seorang pengembang teori poskolonial menggagas teori liminalitas dalam kajian postkolonial. Bhabha menggagas model liminalitas ini untuk menghidupkan ruang persinggungan antara teori dan praktik kolonisasi untuk melahirkan hibriditas. Hal ini disebabkan adanya pencarian identitas itu tidak pernah berhenti. Konsep liminalitas digunakan Bhabha untuk mendiskripsikan dapat berlangsung, yaitu ruang antarbudaya di mana strategi-strategi kedirian personal maupun komunal dapat dikembangkan. Hal ini dapat pula dilihat sebagai bentuk pergerakan suatu wilayah dan mengalami pertukaran antara status yang berbeda-beda dan terus menerus. Semua ungkapan dan sistem budaya tersebut dibangun dalam sebuah ruang yang persilangan budaya antar terjajah dan penjajah menghasilkan apa yang disebut dengan hibriditas (Aini, 2016: 23).

Konsep liminalitas (*liminalspace*) Bhabha mendeskripsikan “ruang antara” tempat perubahan budaya dapat berlangsung. Ruang tersebut adalah ruang antarbudaya tempat strategi-strategi kedirian personal (akumulasi dari struktur subjek) atau komunal dapat dikembangkan. Hal itu dapat dilihat pula sebagai suatu wilayah proses gerak dan pertukaran antara status yang berbeda-beda dan yang terus-menerus. Semua ungkapan dan sistem budaya tersebut dibangun dalam sebuah ruang yang disebut “ruang enusiasi ketiga” (Homi K. Bhabha, 2007: 5).

Bhabha menawarkan konsep lain dari kajian poskolonialisme. Ia menawarkan tiga aspek utama dalam mengkaji karya sastra kolonial. Ketiga aspek tersebut yaitu hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Hibriditas berkenaan persilangan budaya penjajah dan terjajah. Mimikri berkenaan pengaruh atas budaya penjajah terhadap budaya kaum terjajah. Ambivalensi berkenaan pencarian identitas kaum terjajah atas kesadaran keterjajahannya.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan kajian ini. Pertama, penelitian Nugraheni dan Widyahening (2020) berjudul *Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A study from Postcolonial Novels*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hibriditas terjadi dalam karakter karena anggapan bahwa Belanda sebagai penjajah dominan memiliki nilai-nilai budaya yang lebih unggul dari masyarakat asli sebagai terjajah dan bawahan. Hibriditas ini membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat adat yang inferior. Melalui hibriditas, terbentuk mimikri di mana nilai-nilai budaya bangsa penjajah berada ditiru sedemikian rupa oleh bangsa terjajah. Pola pikir inferior ini hanya terbatas pada meniru gaya hidup bukan meniru pola pikir untuk merusak kemapanan. Ini terjadi karena hibriditas yang dibentuk oleh penjajah melahirkan manusia yang taat

kepada penjajah. Hibridisme dan mimikri menimbulkan ambivalensi, yang merupakan sikap ambigu baik oleh pihak dijajah dan penjajah. Meskipun orang-orang terjajah menyerap nilai-nilai Belanda dan apa adanya Bahkan berpendidikan Belanda, mereka tetaplah orang Pribumi yang dipandang bawahan oleh orang kolonial dan tidak akan pernah setara.

Kedua, penelitian Novtariangi, Sulanjari, dan Alfiah (2020) berjudul *Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda: Kajian Postkolonialisme*. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya bentuk Hibriditas dalam relasi budaya, sosial, politik dan bahasa. Bentuk mimikri dalam relasi budaya, sosial dan pola pikir di mana tokoh utama yang bernama Darba mengalami mimikri yang bertentangan dengan keluarganya yang priyayi. Bentuk ambivalensi juga ditemukan pada tokoh utama yang di mana Darba menyukai pola pikir kaum Barat, namun Darba juga tidak meninggalkan budaya Jawa. Kemunculan-kemunculan identitas tersebut dihadirkan oleh pengarang untuk mengetahui bahwa di dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* ini kaum Timur mengalami perubahan identitas yang tidak sepenuhnya. Pengarang dalam novel ini berpihak kepada kaum Timur yang seolah mengikuti pola pikir serta pemahaman kaum Barat.

Ketiga, penelitian Rahman (2014) berjudul *Ambivalensi Nasionalisme Dalam Cerpen "Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa" Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peneliti melihat nasionalisme hadir dalam beberapa wajah. Nasionalisme bukanlah tunggal, tetapi justru sebaliknya, ia bisa hadir dalam sosok yang fasistik xenophosis, liberatif-emansipatoris, dan lain-lain, yang kesemuanya sangat tergantung pada siapa yang memaknai. Oleh sebab itu, konsep dan pengertian nasionalisme yang dimaksud dalam tulisan ini adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk membebaskan diri dari segala bentuk penindasan yang kebebasannya bersifat kolektif, meskipun bersifat ambivalen.

Penelitian ini berbeda dengan ketiga penelitian sebelumnya sebagaimana disebutkan di atas. Dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas belum pernah dijadikan objek penelitian. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan aspek hibriditas, mimikri, dan ambivalensi yang terdapat dalam *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas.

II. METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah poskolonial. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa dan wacana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca, catat yang dilakukan dengan cara memberi tanda pada teks cerpen. Triangulasi teori digunakan untuk validitas data. Analisis

data termasuk model interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hibriditas dalam Cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas

Fenomena hibriditas dan diaspora menunjukkan bahwa selalu ada alternatif. Pada kenyataannya, imperialisme dan nasionalisme dunia ketiga saling menghidupi satu dengan lainnya, tetapi bahkan dalam keadaan paling buruk, mereka tidak monolitik atau deterministik, dan bukan merupakan milik eksklusif Timur dan Barat, atau kelompok kecil pria dan wanita (Said, 1996:26). Hibriditas terjadi karena persilangan atau persinggungan antarbudaya, politik, dan bahasa yang berbeda. Umumnya persilangan antara kebudayaan Eropa (mewakili kaum penjajah) atau disebut budaya Barat dan kebudayaan pribumi (mewakili kaum terjajah) atau disebut budaya Timur. Namun demikian, hibriditas yang kemudian muncul lebih kepada pengaruh budaya Barat atas budaya Timur. Hal ini terjadi karena orang-orang terjajah selalu melihat keistimewaan dari kebudayaan orang-orang Barat.

Dalam cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas hibriditas dimunculkan melalui tiga sikap berkuasa kaum pribumi atau sikap feodalisme.

Hibriditas dalam *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas yaitu feodalisme dalam kalangan pribumi. Feodalisme tersebut tampak pada penguasaan kecil dari kaum pribumi atas pribumi yang lain. Dengan kata lain kaum pribumi yang menjadi tangan kanan kaum penjajah. Perhatikan kutipan berikut bagaimana tokoh Jurong menjadi pengabdikan bagi kaum penjajah yaitu Meneer Chastelein.

"Ah, orang yang sudah menerima kekuasaan sepertimu tidak akan mengerti alasanmu."

....

"Ya, aku berkuasa di sini atas perintah Meneer Chastelein," ucap Jurong sengaja menunjukkan kejumawaannya di hadapan Kupata.

....

"Aku tidak menyangka kau berpikiran sejauh itu. Seharusnya aku memilihmu menjadi pemimpin koloni di sini, bukan Jurong."

"Jurong lebih pantas atas itu, Meneer. Dia orang yang cekatan." (*Kupata dan Meneer Chastelein*, 2020).

Kemudian hibriditas bahasa terlihat bagaimana orang-orang pribumi telah terbiasa memakai bahasa Belanda. Di satu sisi mereka memiliki bahasa ibu atau bahasa daerah, namun di satu sisi mereka dibiasakan dengan bahasa Belanda sebagai bahasa komunikasinya kaum penjajah.

"Sekali lagi kau menggunakan bahasa mereka, Jurong," Kupata memotong kata-kata Jurong. "Aku akan meninggalkanmu di sini dengan batu lesung, Jurong."

"Dasar kau udik, Kupata," Jurong mendengus. "Baiklah. Dengar, Meneer Chastelein memintamu datang menemuinya nanti malam."

"Aku berkata yang sesungguhnya. Meneer Chastelein telah mendengar kalau kau melarang orang-orang

berbahasa Belanda saat berbicara denganmu.” (Kupata dan Meneer Chastelein, 2020).

Bahasa ibu memiliki pribumi kalah pamor dari bahasa kaum penjajah. Bahasa penjajah terlihat lebih unggul dibandingkan bahasa milik kaum pribumi. Alhasil para kaum pribumi berbondong-bondong memakai bahasa Belanda. Tokoh Jurong adalah representasi atas hibriditas dalam cerpen Kupata dan Meneer Chastelein karya Rosyid H. Dimas.

2. Mimikri dalam cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas

Mimikri dalam pandangan Bhaba adalah reproduksi dalam lingkungan kolonial dari suatu subyektivitas Eropa yang tidak murni, yang dibangun dari tempat asalnya dan direkonfigurasi dari sudut pandang sensibilitas dan kecemasan kolonialisme. Mimikri bagi kaum Timur dan kaum Barat menghasilkan efek-efek yang ambigu dan kontradiktif. Dengan munculnya mimik man atau manusia bunglon ini merupakan pembentukan satu entitas di mana kaum Timur berhutang budi kepada kaum Barat atas kemakmuran serta kebudayaan yang lebih tinggi. Namun rasa terima kasih itu harus dikendalikan supaya tidak melanggar otoritas kaum Barat (Foulcher 2008: 116). Mimikri lahir atas rasa kekaguman yang keliru bangsa-bangsa terjajah terhadap bangsa penjajah. Bangsa terjajah akan melihat dirinya jauh lebih buruk ketimbang para penjajah. Utamanya pandangan itu seputar kebudayaan yang dihasilkan oleh bangsa penjajah.

Mimikri atau peniruan yang dilakukan oleh kaum Timur ini juga merupakan sebuah ejekan atau mockery terhadap kaum Barat karena tidak melakukan peniruan yang utuh seperti penawaran kaum Barat (Faruk, 2008: 6). Tindakan mimikri merupakan salah satu bentuk resistensi dari pihak terjajah yang berasal dari dalam, yaitu potensi subversif yang ditempatkan dalam wilayah antara peniruan dan pengejekan (mimicry and mockery) yang datang dari proses kolonial ganda (Child and William dalam Haryati, 2007: 82). Hal ini tidak mengherankan bila bangsa terjajah akan sedapat mungkin meniru kebiasaan bangsa penjajah, utamanya hal-hal yang dianggap lebih baik.

Dalam cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas sikap meniru amat kental diperlihatkan. Penulis melalui cerpen tersebut mengetengahkan persoalan mimikri yang lazim terjadi dalam bangsa-bangsa terjajah. Peniruan bangsa terjajah terhadap pemakaian bahasa yang digunakan oleh bangsa penjajah. Bangsa India dan Malaysia adalah contoh bangsa yang memiliki problem nasionalisme bahasa ini. Selepas merdeka nyatanya kedua bangsa tersebut masih tetap menggunakan bahasa Inggris yang dahulu dipakai oleh bangsa penjajah mereka.

Tokoh Kupatra dan Jurong merupakan representasi dari kaum pribumi. Namun dalam menempatkan kepribumiannya antara Kupatra dan Jurong memiliki perbedaan pandangan. Kupatra memandang bahwa nasionalisme terhadap daerah atau tanah airnya sendiri harus ada. Sekalipun rasa cinta terhadap tanah airnya dipandang sesuatu yang kecil, bahkan malah tidak berguna. Tidak sama dengan Jurong, Kupatra

menginginkan tidak sepenuhnya takluk kepada kaum penjajah. Pemaksaan dari Jurong agar orang-orang pribumi mau memakai bahasa Belanda adalah bentuk penjajahan yang hakiki. Tidak hanya penjajahan fisik melainkan penjajahan mental yang mewujudkan melalui budaya.

“Harus kukatakan berapa kali kepadamu, Jurong,” jawab Kupata tanpa berhenti dari pekerjaannya. “Berhentilah menggunakan bahasa itu jika kau berbicara denganku.” (Kupata dan Meneer Chastelein, 2020).

Pada kutipan di atas terlihat dialog antara Jurong dan Kupatra. Jurong seorang pribumi yang amat bangga terhadap bahasa Belanda merupakan bentuk mimikri atau peniruan. Sebetulnya dari pemakaian bahasa Belanda itu sendiri tidak dianjurkan oleh kaum penjajah. Namun hal sikap bangga memakai bahasa Belanda dari Sebagian penduduk pribumi dianggap sesuatu yang baik. Bahasa Belanda adalah bahasa penjajah dengan memakai bahasa kaum penjajah itu artinya kaum pribumi dianggap istimewa dan dianggap setara dengan kaum penjajah. Pembiaran kaum penjajah terhadap pemakaian bahasa Belanda kaum pribumi merupakan siasat. Hal itu merupakan hegemoni dari kaum penjajah agar semakin menyempitkan jarak antara kaum terjajah dan kaum penjajah.

“Kau sungguh udik, Kupata,” Jurong menghisap cerutu kemudian mengembuskan asapnya ke udara lengang. “Di saat Meneer Chastelein membolehkan kita menggunakan bahasa orang-orang Eropa, kau justru menolaknya mentah-mentah.”

Kaum terjajah tidak menyadari adanya hegemoni dari penjajah melalui bahasa. Justru kaum terjajah sebagaimana terrepresentasikan melalui tokoh Jurong adalah sebuah kemunduran mental kaum terjajah. Bahkan dalam diri kaum terjajah mulai muncul sikap apatis terhadap bahasanya sendiri. Pemakaian bahasa ibu atau bahasa daerah dianggap sesuatu yang ‘udik’ atau ‘tertinggal’. Maka ada klaim bahwa kaum pribumi sebagai kaum terjajah harus meniru kebiasaan kaum penjajah, tidak terkecuali dalam hal bahasanya.

Mimikri juga ditunjukkan melalui kebiasaan mengolah dan menikmati kopi. Visi utama bangsa terjajah ke wilayah Nusantara kala itu adalah berdagang. Kopi menjadi salah satu komoditas utama yang harus ditanam oleh kaum pribumi. Hal itu kemudian menjadikan budaya menanam kopi dan meminum kopi menjadi kebiasaan bagi kaum pribumi sehalnya bangsa Indonesia. Hingga sekarang komoditas kopi masih menjadi andalan di bidang pertanian Indonesia.

Udara pagi itu sejuk dan sedikit lembab. Hujan baru saja turun semalam dan menyisakan titik-titik genang air di atas permukaan daun-daun. Ketika suara itu terdengar oleh telinganya, menghadapi sebuah lesung batu yang tidak lebih besar dari lengannya, Kupata sedang menumbuk biji-biji kopi yang baru saja di sangrai oleh istrinya. Ia lalu

memalingkan mata dari lubang lesung ke halaman dan mendapati Jurong sudah berdiri dengan cerutu tersulut di bibirnya yang tebal (Kupata dan Meneer Chastelein, 2020).

Tradisi meminum kopi dimulai dari sejarah yang panjang. Hal ini tidak bisa lepas dari kuasa Belanda mengembangkan komoditas kopi di Indonesia. Wahyudi, Martini, dan Suswatiningsih (2018) mencatat bahwa sejarah perkembangan kopi di Indonesia dimulai sejak abad ke 16. Saat itu Indonesia masih dalam kekuasaan penjajah Belanda. Pada tahun 1696, India mengirimkan bibit kopi Yemen atau Arabica kepada gubernur Belanda yang berkuasa di Indonesia untuk dikembangkan di Indonesia khususnya di Batavia. Jenis-jenis kopi yang ditanam pada saat penjajahan kebanyakan adalah kopi arabika dan robusta yang mempunyai daya jual rendah. Berkat kegigihan para petani kopi yang ada di Indonesia, akhirnya perkebunan kopi lambat laun semakin berkembang.

Selaras dengan kebiasaan meminum kopi, kebiasaan mengkonsumsi rokok cerutu tiada bedanya. Mengkonsumsi rokok cerutu bermula dari kebiasaan orang-orang Eropa. Kebiasaan tersebut kemudian mulai dicontoh oleh para orang-orang pribumi. Bahkan komoditas tembakau sebagai bahan utama rokok cerutu berhasil dikembangkan oleh kaum penjajah sebagai hasil perkebunan penting.

Mereka lalu diam. Jurong menikmati cerutunya. Kupata terus menumbuk kopinya di dalam lesung. Sekelebat anak angin berlari di beranda. Di halaman, seekor ayam jantan sedang bercinta dengan betinanya (Kupata dan Meneer Chastelein, 2020).

Sebagaimana kutipan teks di atas, mimikri dalam Kupata dan Meneer Chastelein karya Rosyid H. Dimas terlihat pada kebiasaan mengkonsumsi cerutu. Orang-orang Eropa identik dengan kebiasaan mengkonsumsi tembakau. Rokok orang-orang Barat biasa disebut cerutu, sehalnya rokok kretek tapi memiliki ukuran yang lebih besar. Sebagaimana terlihat pada kutipan di atas tokoh Jurong gemar menikmati cerutu.

Merokok bukanlah kebiasaan manusia Timur. Merokok pada era Belanda saat itu dilakukan guna untuk menghilangkan rasa sakit pada kepala atau sebagai bentuk persahabatan yang kemudian kaum Timur yang berpola hidup primitif dan penuh dengan kehormatan atau bahasa Jawanya sungkan, akhirnya menghargai kebudayaan Belanda seperti merokok yang masuk di Indonesia tersebut sehingga menjadi kebiasaan pada saat itu (Novtariangi, Sulanjari, dan Alfiah (2020). Di Indonesia sendiri, penggunaan tembakau sebagai rokok baru dikenal sejak kedatangan penjajah dari Eropa. Penjajah pada saat itu memperkenalkan daun tembakau yang diekringkan kepada bangsa kita. Awalnya kebiasaan ini masih dianggap aneh namun lama kelamaan tembakau sudah menjadi sesuatu yang didambakan oleh mayoritas penduduk di negeri ini karena zat aditif yang ada pada rokok telah membuatnya kecanduan (Yunus, 2009).

Dengan demikian, mimikri yang terdapat dalam cerpen Kupata dan Meneer Chastelein karya Rosyid H. Dimas

ditunjukkan melalui tiga hal: pertama mimikri penggunaan bahasa milik penjajah, kedua meniru kebiasaan meminum kopi bangsa penjajah, dan ketiga, mimikri kebiasaan mengkonsumsi rokok cerutu sebagaimana kebiasaan bangsa penjajah.

3. Ambivalensi dalam cerpen *Kupata dan Meneer Chastelein* karya Rosyid H. Dimas

Sebagai artikulasi ganda, mimikri ini memunculkan ambivalensi secara terus menerus sebagai bentuk kesadaran terjajah terhadap kebudayaan baru yang dibawa oleh penjajah. Dengan cara tersebut, terjajah mulai melakukan perbaikan diri dengan cara belajar dalam institusi pendidikan Barat, menulis dengan model Barat hingga membiasakan diri dengan gaya hidup penjajah, namun tetap masih memiliki kesadaran akan kebudayaan yang terjajah miliki (Aini, 2016: 25).

Istilah ambivalensi muncul dalam teori pascakolonial Homi Bhabha, yang beriringan dengan istilah mimikri dan hibriditas. Tiga ciri yang dikemukakan oleh Bhabha ini kerap dirujuk oleh para pembicara wacana kolonial, anticolonial, dan identitas pascakolonial. Istilah Ambivalensi ini diturunkan dari ranah psikoanalisis yang digunakan untuk menggambarkan fluktuasi yang terus menerus antara menginginkan sesuatu hal dan menginginkan kebalikannya (Williams & Chrisman dalam Mifthah 2016: 20).

Di satu sisi kaum terjajah memiliki keinginan untuk mencari jatidiri atau identitas mereka. Kaum terjajah berusaha melakukan perlawanan terhadap dampak buruk penjajahan yang mereka alami. Sekalipun akhirnya usaha itu bisa saja sia-sia karena di satu sisi kebiasaan kaum terjajah dan penjajah sudah menyatu. Bahkan lebih parahnya lagi kebudayaan bangsa terjajah lebih dulu melekat pada diri kaum terjajah.

Ambivalensi dalam cerpen Kupata dan Meneer Chastelein karya Rosyid H. Dimas diperlihatkan tatkala kaum terjajah menginginkan memakai bahasa ibu mereka sendiri. Hal itu disadari penuh oleh kaum terjajah sebagai upaya penolakan terhadap penjajahan mental mereka. Penjajahan fisik dan perampokan sumber daya alam masih dimaklumi oleh kaum terjajah. Namun bahasa sebagai representasi dari mental kaum terjajah mestinya tidak terjadi. Masifnya pemakaian bahasa Belanda di kalangan kaum pribumi terjajah adalah bukti bahwa penjajahan mental itu telah terjadi. Hal itu muncul juga karena tindak lanjut dari hibriditas dan mimikri.

“Bukankah dengan membiarkan kalian bebas menggunakan bahasa Belanda berarti aku memberikan kesetaraan kepada kalian di sini?”

“Benar, Meener. Anda memberikan kebebasan kepada kami.”

“Lalu mengapa kau menolaknya, Kupata? Apa kau menolak ketidaksetaraan seperti yang orang-orang lakukan di luar sana?” (Kupata dan Meneer Chastelein, 2020).

Pada kutipan di atas menunjukkan dialog antara Kupata dan Meneer Chastelin. Kupata sebagai representasi kaum

terjajah berkeinginan memerdekakan pemakaian bahasa di kalangan kalangan pribumi. Kemerdekaan berbahasa di satu sisi adalah bentuk usaha kaum terjajah mencari jatidiri mereka. Namun di satu sisi lagi akibat dari hibriditas dan mimikri usaha tersebut bisa jadi sia-sia. Kaum terjajah sebagaimana terepresentasikan melalui tokoh Jurong begitu bangga tatkala memakai bahasa Belanda. Dan yang tidak kalah penting adalah masih timbul inferioritas dalam diri orang-orang terjajah, menganggap kaum penjajah sebagai majikan atau ndoro.

“Staop, Kupata!” Meneer Chastelein menyuruh Kupata berpindah duduk ke atas kursi. Tetapi, sebab menjaga sopan-santunnya kepada majikan yang telah begitu baik kepada koloni yang dipekerjakannya, Kupata menolak dan tetap duduk di tempatnya semula (Kupata dan Meneer Chastelein, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan ambivalensi tatkala tokoh Kupata berhadapan dengan Meneer Chastelin. Kupata masih berpikiran menjaga sopan santun kepada Meneer Chastelin bukan karena menghormati orang lain. Namun penghormatan tersebut bisa jadi anggapan superior dari kaum penjajah. Kupata merupakan representasi betapa inferioritasnya kaum terjajah.

Berakhirnya penjajahan rupanya masih menyisakan berbagai tradisi yang dikenal dengan istilah hegemoni kultural (Ratna, 2013: 219). Ternyata, kekuasaan penjajah atas pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku masyarakat terjajah lebih kuat dan berlangsung lebih lama daripada kekuasaannya atas wilayah geografis masyarakat terjajah. Kondisi itu terus berlangsung, bahkan ketika penjajah melepaskan kekuasaannya atas wilayah geografis tersebut (Faruk, 2008: 16). Hal demikian yang menjadi ambivalensi, sikap mendua yang ditunjukkan kaum terjajah.

IV. SIMPULAN

Dalam penelitian terhadap cerpen Kupata dan Meneer Chastelein karya Rosyid H. Dimas peneliti menemukan aspek hibriditas, mimikri, dan ambivalensi. Aspek hibriditas di antaranya terlihat melalui pembiasaan kaum terjajah bergaya hidup sehalnya kaum penjajah. Hal ini tercermin melalui sikap berbahasa sebagaimana terdapat dalam aspek mimikri. Aspek mimikri di antaranya terlihat melalui sikap bangga kaum terjajah memakai bahasa yang digunakan kaum penjajah. Sikap tersebut muncul sebagai usaha untuk menyamai derajat si kaum pribumi dengan kaum koloni. Dengan memakai bahasa penjajah, dalam hal ini bahasa Belanda, kaum pribumi akan terlihat istimewa. Bahasa penjajah adalah bahasa yang tinggi derajatnya ketimbang bahasa ibu pribumi kedua, terlihat melalui kebiasaan minum kopi sembari menghirup serutu sebagaimana tradisi orang-orang Eropa sebagai kaum penjajah. Ambivalensi ditunjukkan melalui perjuangan kaum pribumi atau terjajah menggunakan bahasa ibu. Perjuangan tersebut di satu sisi merupakan upaya kaum terjajah mencari identitas atau jatidiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Indah. (2016). *Mimikri dalam Novel Die Brucke Vom Goldenen Horn Karya Emine Sevgi Ozdamar*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Bhabha, Homi K. (2007). *The Location of Culture*. New York: Routledge
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Efendi, Agik Nur. (2016). *Membaca Resistensi terhadap Kolonialisme dalam Cerpen “Samin Kembar” Karya Triyanto Triwikromo*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 16, Nomor 2. hlm. 225 – 234
- Faruk. 2008. *Belenggu Pasca Kolonial. Hegemoni & Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furqon, Syihabul. (2020). “Hibriditas Poskolonialisme Homi K. Bhabha dalam Novel *Midnight’s Children* Karya Salman Rushdie”. *Jurnal Jentera*, 9 (1). Hlm. 73-95.
- Foulcher, Keith dan Day, Tony. 2008. *Clearing a Space: Kritik Postkolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Haryati, Isti. 2007. *Mimikri Antara Resistensi dan Kolaborasi dalam Novel *Manusia Bebas* Karya Suwarsih Dyoyopuspito*. *Proceeding Seminar Nasional Rumpun Sastra FBS*. Yogyakarta. Universitas Negri Yogyakarta.
- Mifthah, Muhammad Yasif Femi. 2016. *Novel *Mausimu Al-Hijrah Ila Asy Syamali* Karya At-Tayyib Salih: Sebuah Tinjauan Poskolonial*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Novtarianggi, Gina, Bambang Sulanjari, dan Alfiah. (2020). “Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Novel *Kirti Njunjung Drajat* Karya R. Tg. Jasawidagda: *Kajian Postkolonialisme*”. *Jurnal Jisabda*, Vol. 2, No. 1. Hlm. 27-34.
- Nugraheni, Eko Wardani dan Widayahening. (2020). “Hybridity, Mimicry and Ambivalence of Female Characters in Indonesia: A study from Postcolonial Novel”. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. Volume 12, Nomor 1. Hlm. 419-431.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahman (2014) berjudul *Ambivalensi Nasionalisme Dalam Cerpen “Clara Atawa Wanita Yang Diperkosa” Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Poskolonial*
- Said, Edward. 1996. *Kebudayaan dan Kekuasaan* *Jurnal Poetika* Vol. 2 No. 2, Desember 2014:116 (terj) Rahmani Astuti. Bandung: Mizan
- Selden, Raman, dkk. (2005). *A Reader Guideto Contemporary Literary Teory*. Malaysia: Pearson Eduaction Limited
- Pemenang Pekan Literasi Bank Indonesia. (2020). *Masa Depan Koin*. Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir.

Yunus BS, Muhammad. (2009). *Kitab Rokok (Nikmat dan Madharat yang menghalalkan atau mengharamkan)*. Yogyakarta: Kutub.

Wahyudi, Enggar, Rupiati Martini, Tri Endar Suswatiningsih. (2018). "Perkembangan Perkebunan Kopi di Indonesia". *Jurnal Masepi* Vol.3, No.1. Hlm. 1-20.